

PERBEDAAN KECENDERUNGAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* : PENGUJIAN TERHADAP MANIPULASI AKRUAL DAN MANIPULASI REAL

Bustanul Arifin
Yeni Januarasi
Faoziah Ulfah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

The objective of this study is to determine whether the practice of earnings manipulation by corporate influence on corporate social responsibility disclosure (CSR) after the enactment of Undang-Undang No. 40 of 2007. This study is an extension of Sun Nan et al (2010) by adding the real earnings management as the proxy of earnings manipulation by using a model from Roychowdhury (2006). CSR as the dependent variable was measured by using a disclosure index based on research conducted by Sembiring (2005). Accrual earnings manipulation as an independent variable was measured by using the model of Kothari et al (2005). The research was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from the year 2008-2010 with purposive sampling method as sample method. Sample of this study consist of 123 companies with 369 firms-years observation. Testing research hypotheses using the software SPSS (Statistical Package for Social Science) version 17.0. The results showed that companies that make the accrual earnings management have an incentive to reveal the CSR. Thus, the higher of profit accrual manipulation undertaken by the company, the higher CSR is disclosed in the annual report. Meanwhile, the real earning manipulation has no significant effect on the CSR. This study show that different strategy of earning manipulation give different motivation for managers in disclose its CSR activities.

Keywords: *corporate social responsibility disclosure, accrual earnings manipulation,, real earnings manipulation. Undang-Undang No. 40 of 2007.*

PENDAHULUAN

Kasus-kasus terkait dengan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan, seperti kasus Lapindo yang dinobatkan sebagai perusahaan paling tidak bertanggung jawab sosial, kasus tuduhan pencemaran Teluk Buyat oleh PT Newmont Minahasa Raya serta kasus PT Freeport Indonesia yang akhirnya menyebabkan Kementerian Lingkungan Hidup pun mempublikasikan temuan pemantauan dan penataan kualitas lingkungan di wilayah penambangan PT Freeport Indonesia yang hasilnya, Freeport dinilai tak memenuhi batas air limbah dan telah mencemari air laut dan biota laut, mendorong pemerintah untuk menerbitkan regulasi yang mengatur tentang *corporate social responsibility* (selanjutnya disebut CSR) yaitu UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Regulasi mengenai pengungkapan CSR tersebut dalam pasal 74 ayat (1) menyebutkan bahwa:

“Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Setelah digulirkannya Undang-Undang tersebut berarti CSR bukan lagi sebagai wacana publik atau *voluntary disclosure* saja bagi perusahaan melainkan telah menjadi *mandatory disclosure*. Artinya bahwa, pelaporan CSR merupakan pencerminan dari perlunya akuntabilitas perseroan atas pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan sehingga para *stakeholders* dapat menilai pelaksanaan kegiatan tersebut.

Selain bersinggungan dengan masalah lingkungan, CSR juga bersinggungan dengan masalah etika dan moral. Castello dan Lima (2006) menyatakan bahwa CSR berhubungan dengan masalah etika dan moral tentang bagaimana perusahaan mengambil keputusan dan berperilaku dan, selain itu, membahas masalah-masalah kompleks seperti perlindungan lingkungan, manajemen sumber daya manusia, kesehatan dan keselamatan di tempat kerja, lokal hubungan masyarakat, dan hubungan dengan pemasok dan pelanggan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa CSR tidak hanya terkait dengan masalah lingkungan saja tetapi juga terkait dengan masalah etika dan moral bisnis.

Banyaknya kasus manipulasi akuntansi seperti Enron, Tyco, BMY, WorldCom, Xerox, and Merck mengindikasikan adanya masalah etika bisnis yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan. Sebagaimana dinyatakan oleh New York Times (2002) dalam Chih et al (2008) bahwa beberapa skandal akuntansi dapat merusak moral bisnis dan menghancurkan CSR. Hal ini juga yang menjelaskan mengapa perusahaan tidak boleh semata-mata berorientasi pada angka laba saja tetapi juga harus mempertimbangkan transparansi dan akuntabilitas kepada para pemegang sahamnya. Karena transparansi dan akuntabilitas penting dalam CSR (yang kemudian menjadi prinsip CSR) maka sangat penting mengkaitkan riset antara manipulasi laba dengan CSR.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai CSR telah banyak dilakukan. Namun Masih sedikit yang mengkaitkannya dengan manipulasi laba ¹. Kebanyakan dari penelitian sebelumnya mengkaitkan antara CSR dengan kinerja keuangan ². Kami mendokumentasikan penelitian sebelumnya yang dikaitkan dengan manipulasi laba hanya difokuskan pada manipulasi akrual (Chih et al, 2008 ;

¹ Di Indonesia, sepengetahuan peneliti, hanya Handajani, dkk (2010) yang telah melakukan penelitian serupa, yang emberikan hasil bahwa manajer oportunistik yang melakukan manipulasi laba akrual akan menggunakan pengungkapan CSR sebagai perilaku etis untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholders*, sehingga CSR menjadi bagian dari strategi pertahanan diri manajerial bagi manajer oportunistik untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholders*.

² Coombs and Gilley, 2005; Griffin and Mahon, 1997; Hillman and Keim, 2001; McWilliams and Siegel, 2000, 2001; Pava and Krausz, 1996; Roberts and Dowling, 2002; Simpson and Kohers, 2002; Waddock and Graves, 1997.

Prior 2008; dan Sun et al.,2010) dan belum mengkaitkan dengan manipulasi real padahal cara perusahaan untuk memanipulasi laba tidak hanya terbatas pada cara-cara akrual saja tetapi juga dapat dilakukan melalui aktivitas real. Sehingga mengkaitkan antara manipulasi real dengan CSR penting untuk mengetahui apakah manipulasi real memberikan dorongan yang sama ataukah berbeda untuk melakukan pengungkapan CSR.

Terdapat tiga alasan mengapa penelitian ini mempertimbangkan manipulasi melalui aktivitas real sebagai perluasan dari penelitian sebelumnya. *Pertama*, pilihan manager untuk memanipulasi laba tidak terbatas hanya pada cara-cara akrual saja tetapi juga dapat dilakukan melalui aktivitas real. jika manager hanya menggunakan manipulasi laba akrual saja, target laba yang diinginkan oleh manager tidak akan tercapai sehingga manager dapat mengurangi risiko tersebut dengan memanipulasi aktivitas real selama tahun berjalan (Yu Wei, 2008) ³. *kedua*, Perilaku oportunistik manager dapat bergeser dari manipulasi akrual ke manipulasi real. Pergeseran ini dilakukan karena ketika peluang manager untuk melakukan manajemen laba akrual terbatas, maka manager hanya dapat mencapai target laba melalui manipulasi aktivitas-aktivitas real⁴. *Ketiga*, penelitian ini mengikuti saran dari penelitian Chih *et.al.* (2008) dan Handajani, dkk (2010) yang menyarankan agar penelitian selanjutnya menguji manipulasi laba terhadap CSR dengan menggunakan proksi manipulasi laba yang berbeda.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menguji apakah metode manipulasi laba yang berbeda mendorong dilakukannya pengungkapan CSR. Secara khusus peneliti ingin (1) mengkonfirmasi kembali apakah manipulasi akrual mendorong manager untuk melakukan pengungkapan CSR dan (2) memperluas pengujian dengan memberikan bukti empiris apakah manipulasi real cenderung mendorong manager untuk melakukan pengungkapan CSR. Dalam studi ini, peneliti berargumen bahwa secara umum, praktik manipulasi laba yang dilakukan oleh manager dapat memotivasi dilakukannya *Corporate Social Responsibility Disclosure* (selanjutnya akan disebut

³ Sebenarnya, manipulasi aktivitas real ini cukup mahal, yaitu termasuk kemungkinan bahwa arus kas di masa mendatang menjadi negatif yang dipengaruhi oleh tindakan yang diambil pada periode saat ini untuk meningkatkan laba. Namun, ada keuntungan lain apabila perusahaan mengubah aktivitas real dalam memanipulasi laba, yaitu auditor dan regulator cenderung sulit mengenali perilaku manipulasi aktivitas real ini.

⁴ Bukti empiris yang menunjukkan bahwa manager berpindah dari manajemen laba akrual ke manajemen laba real dapat dilihat pada Bartov et al. (2006), Cohen et al. (2008).

CSRSD). Ketika manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer terdeteksi, maka konsekuensi dari tindakan manipulasi laba tersebut adalah perusahaan akan kehilangan dukungan dari para *stakeholder* (Zahra *et.al.* 2005). Agar manipulasi laba dapat tetap dijalankan demi menjaga kepentingan pihak manajemen, maka manajer termotivasi untuk menggunakan kegiatan CSR sebagai alasan/dalih agar manipulasi laba yang manajer lakukan tidak dapat dideteksi oleh pihak *stakeholders*. Argumen ini didukung oleh penelitian Chih *et.al.* (2008) yang menyatakan bahwa sikap proaktif dan upaya kontrol yang dilakukan oleh para *stakeholders* terhadap praktik manipulasi laba dapat mengancam posisi manajer dan mengancam reputasi perusahaan, sehingga manajer menggunakan kegiatan CSR⁵ sebagai alat yang sangat berguna untuk mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan. Prior *et.al.* (2008) pun menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dan manipulasi laba memiliki hubungan yang positif karena CSR dianggap sebagai alat yang ampuh yang dapat digunakan untuk menggalang dukungan dari para pemangku kepentingan, karena menyediakan jalan bagi kubu para manajer untuk memanipulasi laba, sehingga secara signifikan dapat mengurangi kemungkinan mereka

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi yaitu (1) ingin menunjukkan bahwa kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan terkadang termotivasi karena adanya manipulasi laba, sehingga dapat memberi pertimbangan kepada investor agar lebih berhati-hati dalam menilai perusahaan yang melaporkan CSR, (2) bagi penelitian di bidang CSR dan manipulasi laba, diharapkan penelitian ini dapat mengisi *celah* riset dengan mempertimbangkan jenis manipulasi aktivitas real, (3) bagi para pembuat kebijakan, diharapkan penelitian ini menjadi sinyal peringatan bagi pembuat kebijakan bahwa kewajiban pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga perlu diikuti dengan pengawasan yang dilakukan oleh pembuat kebijakan, untuk menghindari perilaku oportunistik dari pihak manajemen dan agar perusahaan dapat lebih memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan CSR.

Tinjauan Literatur Dan Pengembangan Hipotesis Teori Legitimasi

Pengertian legitimasi teori dikemukakan oleh O'Donovan (2002), yaitu:

⁵ Kegiatan CSR tersebut seperti: memasukkan aspek sosial ke dalam produk dan proses manufaktur; mengadopsi praktik-praktik sumber daya manusia yang progresif; mencapai perbaikan peringkat ramah lingkungan melalui daur ulang dan pengurangan polusi, atau dengan memajukan tujuan organisasi masyarakat (McWilliams *et.al.* 2006 dalam Prior *et.al.* 2008).

“Legitimacy theory as the idea that in order for an organization to continue operating successfully, it must act in a manner that society deems socially acceptable”.

Dari pengertian di atas, *legitimacy theory* mengandung arti bahwa organisasi/perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma-norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bisa diterima pihak luar (dilegitimasi). Deegan (2002) menyatakan bahwa pengertian yang diberikan oleh teori legitimasi dibangun dari teori lain yaitu teori politik-ekonomi. Lindbolm (1994:2) dalam Deegan (2002) mendefinisikan *legitimacy theory* sebagai berikut:

“.....sebuah kondisi atau status yang ada ketika sistem nilai entitas kongruen dengan sistem nilai masyarakat yang lebih luas dimana masyarakat menjadi bagiannya. Ketika suatu perbedaan, baik yang nyata atau potensial ada di antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan”.

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori *legitimacy* adalah “kontrak sosial” antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Shocker dan Sethi (1974) dalam Ghozali dan Chariri (2007) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial, sebagai berikut:

“Semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan, beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, di mana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas dan distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki”.

Jadi, pada dasarnya setiap perusahaan memiliki kontrak implisit dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai yang dijunjung di dalam masyarakat. Jika suatu perusahaan memenuhi kontrak implisit dengan *stakeholder*, *stakeholder* akan bertindak sebagaimana yang diinginkan perusahaan. Sebaliknya, ketika implisit kontrak dengan *stakeholder* tidak dipenuhi, maka terjadi kemungkinan kontrak yang implisit tersebut tentu saja akan berubah menjadi suatu hal yang eksplisit dan akan menimbulkan biaya yang lebih tinggi. Biaya yang tinggi tersebut disebabkan oleh masyarakat menolak melegitimasi keberadaan perusahaan di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan cara melaksanakan program-program yang sesuai dengan harapan masyarakat. Implementasi realnya adalah melalui pelaksanaan program *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) dan mengungkapkannya baik di dalam *annual report* maupun *sustainability report* sebagai suatu bentuk informasi yang dibutuhkan investor

untuk mengambil keputusan terkait kinerja perusahaan yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat.

Deegan (2006) dan Dillard *et.al.* (2004) dalam Nurkhin (2009) menyatakan bahwa kerangka teoritis yang menjadi kajian selama beberapa tahun untuk menjelaskan mengapa organisasi melaksanakan pelaporan sukarela yang terkait dengan lingkungan adalah teori legitimasi.

Teori Stakeholder

Stakeholder theory menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para *stakeholder* dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan (Deegan, 2002). Hal ini disebabkan *stakeholder* dianggap dapat mempengaruhi tapi juga dapat dipengaruhi perusahaan. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti mengutip penelitian Dechow *et.al.* (1995) yang menyatakan bahwa ketika *Earning Management* (selanjutnya akan disebut EM) terdeteksi, maka nilai perusahaan akan segera berkurang di pasar saham. EM dapat memiliki efek pada harga saham suatu perusahaan, dan pada gilirannya, harga saham akan rusak sebagai akibat dari pengungkapan EM. Oleh karena itu, pengungkapan CSR mengharuskan perusahaan untuk bertanggung jawab kepada para *stakeholder* dan melaporkan keberlanjutan pengembangan bisnis secara sukarela. *Corporate Environmental Disclosure* (selanjutnya akan disebut CED), sebagai tindakan dari CSR merupakan sinyal yang dapat bertujuan untuk mengalihkan perhatian para pemegang saham dari pemantauan manipulasi laba untuk isu-isu lain, dan hasilnya adalah harga saham akan meningkat.

Alasan yang mendorong perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholder*, yaitu: (1) isu lingkungan melibatkan berbagai kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka, (2) dalam era globalisasi telah mendorong produk-produk yang diperdagangkan harus bersahabat dengan lingkungan, (3) para investor dalam menanamkan modalnya cenderung untuk memilih perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program

lingkungan, (4) LSM dan pencinta lingkungan makin vokal dalam mengkritik perusahaan-perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan.

Corporate Social Responsibility

Belum terdapat definisi tunggal mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR), namun banyak peneliti maupun lembaga yang telah mengembangkan ide maupun pandangan mengenai CSR. Menurut World Business Council for Sustainable Development (WBCSD), adalah:

“Corporate social responsibility is the continuing commitment by business to be have ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as the local community and society at large”.

(WBCSD Stakeholder Dialogue on CSR, The Netherlands, Sept. 6-8, 1998).

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan sebuah komitmen yang berkesinambungan dari perusahaan. Pengertian komitmen itu menjadi dasar pelaksanaan aktivitas CSR bagi perusahaan.

Kotler dan Lee (2004) dalam Nurkhin (2009) memberikan definisi CSR sebagai berikut:

“Corporate social responsibility is a commitment to improve community well-being through discretionary business practice and contributions of corporate resources”.

Menurut definisi tersebut, elemen kunci dari CSR adalah kata *discretionary*. Terdapat pengaruh terhadap kinerja perusahaan dari partisipasi terhadap tanggung jawab sosial, diantaranya adalah meningkatkan penjualan dan *market share*, menguatkan posisi merk, menurunkan biaya operasional, dan lain sebagainya.

Darwin (2008) dalam Handoko (2010) mengungkapkan pengertian CSR adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Lebih jelasnya dari pengertian tersebut bahwa CSR merupakan sebuah aktivitas yang sukarela dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, perlu kesadaran dari perusahaan untuk dapat melakukan kegiatan sosial tersebut.

Earnings Management

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa “manipulasi laba terjadi ketika para manajer menggunakan *judgment* dalam penyusunan laporan keuangan dan penstrukturan transaksinya untuk merubah laporan keuangannya dan untuk mengelabui (*mislead*) para pemangku kepentingan perusahaan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak (*contractual outcomes*) yang mengatungkan pada angka-angka laporan akuntansi.

Roychowdhury (2006), menyatakan bahwa manipulasi laba dapat dilakukan dengan cara manipulasi akrual murni atau dengan memanipulasi aktivitas real. Manipulasi laba dengan manipulasi akrual murni merupakan manipulasi laba dengan *discretionary accrual* yang tidak memiliki pengaruh terhadap aliran kas secara langsung. Manipulasi laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai. Pada dasarnya, manipulasi laba akrual dibatasi oleh GAAP dan manipulasi ini dapat terdeteksi oleh auditor, investor ataupun badan pemerintah sehingga dapat berdampak pada harga saham bahkan menyebabkan kebangkrutan atau kasus hukum. Oleh karena itu, cara lain yang sering dilakukan oleh manajer untuk mengatur laba yaitu dengan manipulasi aktivitas real (Wulandari dan Ayu, 2010).

Manipulasi aktivitas real merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi berjalan dengan tujuan tertentu yaitu memenuhi target laba tertentu atau untuk menghindari kerugian. Roychowdhury (2006) mendefinisikan tentang *the real earnings management* (selanjutnya akan disebut REM) sebagai satu bentuk manipulasi laba yang dilakukan melalui manipulasi aktivitas operasional perusahaan. Manipulasi ini diukur dengan adanya satu penyimpangan dari praktik operasional perusahaan yang normal.

Bukti dari eksistensi REM yaitu berkaitan dengan transaksi penjualan, arus kas operasi, beban produksi tunai dan aktivitas administrasi perusahaan ditemukan oleh Roychowdhury (2006) yang mendokumentasikan bukti studi yang menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan di US melakukan manipulasi aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas kas operasional perusahaan, beban produksi, dan beban *discretionary*. Perusahaan tersebut melakukan REM dalam rangka menghindari

laba nol dan laba negatif (*zero earnings threshold and negative earnings*). Metode manipulasi yang digunakan dalam rangka memperoleh aktivitas operasional yang tidak normal dapat dilakukan melalui (1) *abnormal cash flow from operating*, (2) *abnormal production cost*, dan (3) *abnormal discretionary expense*

2.1 Pengembangan Hipotesis

Accrual Earnings Management dan CSRD

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa “manipulasi laba terjadi ketika para manajer menggunakan *judgment* dalam penyusunan laporan keuangan dan penstrukturan transaksinya untuk merubah laporan keuangannya dan untuk mengelabui (*mislead*) para pemangku kepentingan perusahaan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak (*contractual outcomes*) yang menggantungkan pada angka-angka laporan akuntansi.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Aji dan Mita (2010) menyatakan bahwa ada beberapa motivasi mengapa manajer melakukan manipulasi laba, antara lain: (1) hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*); (2) hipotesis perjanjian hutang (*debt covenants hypothesis*); (3) hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*). Scott (2003) mengungkapkan bahwa motivasi perpajakan merupakan salah satu alasan utama perusahaan melakukan manajemen laba. Selain itu perusahaan melakukan manajemen laba karena adanya pergantian CEO (*Chief Executive Officer*).

Apapun motivasi manajer dalam melakukan manipulasi laba, hal tersebut dapat mengindikasikan secara eksplisit bahwa praktik manipulasi laba yang disengaja oleh para manajer pada akhirnya akan membawa konsekuensi negatif terhadap *shareholders*, karyawan, komunitas di mana perusahaan beroperasi, masyarakat, karir, dan reputasi manajer yang bersangkutan (Zahra *et.al.* 2005). Salah satu konsekuensi paling fatal akibat tindakan manipulasi yang memanipulasi laba adalah perusahaan akan kehilangan dukungan dari para *stakeholders*-nya. *Stakeholder* akan memberikan respon negatif berupa tekanan dari investor, sanksi dari regulator, ditinggalkan rekan kerja, boikot dari para aktivis dan pemberitaan media massa (Prior *et. al.* 2008).

Oleh karena itu, manajer menggunakan suatu strategi pertahanan diri (*entrenchment strategy*) untuk mengantisipasi ketidakpuasan *stakeholder*-nya ketika ia melaporkan kinerja perusahaan yang kurang memuaskan. Strategi pertahanan diri manajer tersebut sebagai upaya untuk tetap

mempertahankan reputasi perusahaan dan melindungi karir manajer secara pribadi. Salah satu cara yang digunakan manajer sebagai strategi pertahanan diri adalah dengan mengeluarkan kebijakan perusahaan tentang penerapan *Corporate Social Responsibility* (Cespa dan Cestone, 2007).

Hal tersebut konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain: (1) Cespa dan Cestone (2007) menyatakan bahwa manajemen yang memanipulasi laba mempunyai insentif untuk memproyeksikan *social-friendly image* melalui aktivitas CSR untuk memperoleh dukungan dari *stakeholders*. (2) Penelitian Prior *et.al.* (2008) menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dan manipulasi laba memiliki hubungan yang positif karena CSR dianggap menjadi alat yang ampuh yang dapat digunakan untuk menggali dukungan dari para *stakeholders* dan, oleh karena itu, menyediakan jalan bagi kubu para manajer yang memanipulasi laba, sehingga secara signifikan dapat mengurangi kemungkinan mereka dipecah. (3) Handajani, dkk (2010) memberikan hasil yang sama bahwa manajer oportunistik yang melakukan manipulasi laba akrual akan menggunakan pengungkapan CSR sebagai perilaku etis untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholders*, maka CSR menjadi bagian dari strategi pertahanan diri manajerial bagi manajer oportunistik untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholders*.

Terutama setelah digulirkannya regulasi mengenai perseroan terbatas yang tertuang dalam UU No. 40 Tahun 2007 dalam pasal 74, maka aktivitas CSR menjadi wajib atau bersifat *mandatory*. Sehingga, motivasi manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer semakin bertambah karena manajer membutuhkan dana lebih untuk aktivitas CSR yang akan dilakukan. Oleh karena itu, motivasi dalam pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan bukan hanya sebagai *social-friendly image* saja namun juga merupakan *mandatory disclosure* bagi suatu perusahaan, sesuai dengan UU No. 40 Tahun 2007.

Dengan demikian, tindakan perusahaan dalam melakukan CSR adalah untuk mengalihkan perhatian para *stakeholders* dari terdeteksinya manajer dalam melakukan manipulasi laba akrual. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: Manipulasi laba akrual mendorong perusahaan untuk melakukan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility*.

Manipulasi Laba Real dan CSR

Perkembangan literatur menunjukkan bahwa manipulasi laba yang dilakukan oleh para manajer tidak hanya dilakukan dengan menggunakan manipulasi laba akrual saja tetapi juga dapat menggunakan manipulasi laba melalui aktivitas real (Cohen *et.al.* 2008; Graham *et.al.* 2005; Roychowdhury, 2006; Wei Yu, 2008; Zang, 2007). Walaupun manipulasi aktivitas real ini cukup mahal, termasuk kemungkinan bahwa arus kas di masa mendatang menjadi negatif yang dipengaruhi oleh tindakan yang diambil pada periode saat ini untuk meningkatkan laba namun ada keuntungan yang lain bahwa apabila perusahaan mengubah aktivitas real dalam memanipulasi laba maka auditor dan regulator cenderung sulit mengenali perilaku manipulasi laba ini (Wei Yu, 2008).

Teknik manipulasi aktivitas real dapat dilakukan dengan cara menaikkan diskon atau memperlunak syarat kredit, memotong pengeluaran diskresioner, ataupun dengan cara mengurangi biaya produksi (Roychowdhury, 2006). Selanjutnya, Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan laba, manajer dapat melakukan produksi melebihi pemenuhan kebutuhan permintaan konsumen. Dengan tingginya level produksi, *fixed overhead cost* disebar pada unit biaya yang lebih besar, sehingga menghasilkan nilai *fixed cost* per unit yang lebih rendah. Sepanjang penurunan *fixed cost* per unit tidak dapat ditutupi oleh peningkatan *marginal cost* per unit, maka *total cost* per unit akan menurun. Hal ini menyebabkan COGS yang dilaporkan lebih rendah dibandingkan dengan level produksi normal dan perusahaan dapat melaporkan margin operasi yang lebih baik. Manipulasi aktivitas real yang ketiga adalah *abnormal discretionary expense*.

Argumen di atas menunjukkan bahwa untuk memenuhi target laba yang diinginkan, manajer tidak hanya menggunakan akrual diskresioner saja, yaitu dengan menunggu sampai akhir tahun untuk mengelola laba yang akan dilaporkan. kemampuan manajer untuk melaporkan laba yang diperoleh terbatas, maka target laba tidak dapat dicapai jika hanya dengan menggunakan akrual diskresioner pada akhir tahun (Wei Yu, 2008) sehingga, manajer dapat mengurangi risiko tersebut dengan memanipulasi aktivitas real selama tahun berjalan. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Graham *et.al.* (2005) bahwa perusahaan beralih untuk mengelola manipulasi laba dengan menggunakan metode aktivitas real, karena, walaupun teknik ini lebih mahal, namun cenderung lebih sulit untuk dideteksi.

Meskipun tindakan manipulasi laba aktivitas real tidak dapat terdeteksi (baik oleh auditor maupun regulator) dan menyebabkan manajer kurang memiliki insentif untuk melakukan kegiatan CSR, namun setelah digulirkannya UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, maka aktivitas CSR menjadi wajib untuk diungkapkan dalam setiap laporan tahunan suatu perusahaan terutama bagi perusahaan yang berkaitan dengan dan/atau sumber daya alam. Artinya bahwa, berdasarkan regulasi tersebut CSR telah menjadi *mandatory disclosure*. Konsekuensi dari *mandatory disclosure* ini adalah ketika perusahaan berhasil memperoleh target laba yang diinginkan melalui manipulasi aktivitas real, maka laba ini akan tetap digunakan untuk melaksanakan kegiatan CSR. Dari kegiatan ini, perusahaan tentunya akan terdorong untuk mengungkapkan aktivitas CSR-nya karena dengan mengungkapkan kegiatan CSR yang telah dilakukan dapat meningkatkan citra perusahaan, dapat membawa keberuntungan dan dapat menjamin keberlangsungan perusahaan Nurkhin (2009). Selain itu, Cespa dan Cestone (2007), Prior *et.al.* (2008), dan Handajani, dkk (2010) menunjukkan bahwa manajemen yang melakukan manipulasi laba memiliki dorongan dalam melakukan aktivitas CSR untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholders*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Manipulasi laba real mendorong perusahaan untuk melakukan mengungkapkan *Corporate Sosial Responsibility*.

METODE PENELITIAN

Sumber data dan sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari pihak ketiga atau pihak lain yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian. Data tersebut berupa data laporan keuangan dan laporan CSR perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh BEI, yaitu www.idx.co.id dan dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel non probabilitas dengan pola pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-:

2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) yang berakhir tanggal 31 Desember selama periode pengamatan 2008, 2009, dan 2010.
3. Perusahaan tersebut menyajikan CSR dalam laporan tahunan, atau laporan berkelanjutan yang terpisah, pada periode pengamatan tahun 2008-2010.
4. Perusahaan yang dideteksi melakukan *income increasing*.

Menentukan *income increasing* yaitu: laba perusahaan tahun ini (NI_t) yang dideflasi dengan aset total tahun sebelumnya (TA_{t-1}) sebagai variabel dependen dan laba tahun kemarin (NI_{t-1}) yang dideflasi dengan aset total dua tahun yang lalu (TA_{t-2}) sebagai variabel independen (Ardiati, 2003) dan apabila diformulasikan menjadi:

$$\text{Rumus} \quad : \quad NI_t/TA_{t-1} = \alpha + \beta_1 NI_{t-1}/TA_{t-2} + e$$

Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang diperoleh adalah sebanyak 369 pengamatan tahun-perusahaan (*369 firm-years observation*). Table kriteria pemilihan sampel dilihat pada lampiran 1.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu:

1. Manipulasi laba akrual

Pendeteksian *accrual earnings management* menggunakan model Kothari *et.al.* (2005). Model tersebut mempunyai daya prediksi yang lebih kuat dibandingkan dengan model sebelumnya yaitu model modifikasi Jones (1991) karena model Kothari *et.al* (2005) dapat memberikan tambahan kontrol terhadap proksi manipulasi laba.

Pengukuran manajemen laba akrual dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manipulasi laba dihitung dengan model Kothari *et.al* (2005) adalah:

$$\text{➤} \quad TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\text{➤} \quad TA_{it}/Assets_{it-1} = \alpha_0 + \beta_1(1/Assets_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{t-1}) + \beta_4(ROA_{it} \dots\dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{➤} \quad NDA = \alpha_0 + \beta_1(1/Assets_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{t-1}) + \beta_4(ROA_{it}/A_{t-1}) + e \dots\dots\dots(3)$$

Selanjutnya nilai *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{➤ } \mathbf{DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)}$$

Dalam hal ini:

- NI_{it} = Net Income perusahaan i pada tahun t
- CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t
- TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t
- ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i tahun antara t dan t-1
- ΔREC_{it} = Perubahan piutang i tahun antara t dan t-1
- PPE_{it} = Tingkat PPE perusahaan i pada tahun t
- ROA_{it} = ROA perusahaan i pada tahun t
- A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada akhir tahun t-1

Manipulasi Laba real

Pendeteksian *real earnings management* yang diproksi dengan *abnormal cash flows from operating*, *abnormal production costs*, dan *abnormal discretionary expenses* dengan menggunakan model Roychowdhury (2006).

➤ ***abnormal cash flow from operating (CFO):***

$$\mathbf{CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(I/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + e_t}$$

➤ ***abnormal production costs:***

$$\mathbf{PROD_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(I/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + e_t}$$

➤ ***abnormal discretionary expenses:***

$$\mathbf{DISEXP_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(I/A_{t-1}) + \beta(S_{t-1}/A_{t-1}) + e_t}$$

Dalam hal ini:

- CFO_t = Arus kas operasi pada tahun t
- PROD_t = Beban produksi pada tahun t
- DISEXP_t = Biaya diskresioner pada tahun t
- S_t = Penjualan pada tahun t
- A_t = Total aktiva pada akhir tahun t
- ΔS_{t-1} = S_{t-1} - S_t

Dalam meneliti pengaruh manipulasi laba aktivitas real melalui tiga variabel dalam ukuran yang komprehensif, berdasarkan Cohen *et.al.* (2008), peneliti menghitung variabel tunggal dengan menggabungkan ketiga variabel-variabel real individu dari manipulasi laba. Untuk menghitung nilai REM (*Real Earnings Management*), maka seluruh nilai dari *standardized variables* CFO, PROD, dan DISXEP harus dijumlahkan. Dalam melakukan penjumlahan, nilai *standardized* CFO, ROD, dan

DISEXP harus dikalikan dengan -1 terlebih dahulu sebelum nilai *standardized* ketiganya dijumlahkan.

Corporate Social Responsibility Disclosure

Pengukuran CSRDI dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Sembiring (2005), *checklist* dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam tujuh kategori, yaitu: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Kategori ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996). Ketujuh kategori tersebut terbagi dalam 90 item pengungkapan. Berdasarkan peraturan Bapepam No. VIII.G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian item tersebut diaplikasikan di Indonesia, maka penyesuaian kemudian dilakukan. Dua belas item dihapuskan karena kurang sesuai untuk diterapkan dengan kondisi di Indonesia sehingga secara total tersisa 78 item pengungkapan. Rumus perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut:

$$\text{CSRDI}_j = \frac{\sum X_{ij}}{78}$$

Keterangan :

CSRDI_j : *Corporate Sosial Responsibility Disclosure Index* perusahaan j;

X_{ij} : *Dummy variable*; 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan

Dengan demikian, $0 \leq \text{CSRDI}_j \leq 1$.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah, *leverage*, dan profitabilitas. Alasan mengapa *leverage*, dan profitabilitas dimasukkan sebagai variabel kontrol, karena variabel-variabel ini dapat mempengaruhi *Discretionary Accrual* (DA), seperti ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya (Xie *et.al.* 2003; Tekan and Weintrop, 1990 dalam Sun Nan *et.al.* (2010).

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan analisis regresi berganda, dengan model regresi sebagai berikut:

$$\text{CSR}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{DA}_{it} + \alpha_2 \text{REM}_{it} + \alpha_3 \text{LEV}_{it} + \alpha_4 \text{ROA}_{it} + \text{E}_{it}$$

Dalam hal ini:

CSR = *Corporate social responsibility*

α_0	= Konstanta
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$	= Koefisien
DA	= <i>Discretionary accrual</i>
REM	= <i>Real Earnings Management</i>
LEV	= Leverage yang diukur dengan rumus DER
ROA	= Profitabilitas yang diukur dengan rumus ROA
E	= Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

STATISTIK DESKRIPTIF

Gambaran umum tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2. Variabel manipulasi laba akrual yang diukur *discretionary accruals* (DA) menunjukkan rata-rata sebesar Rp. 104,74 miliar. Nilai minimum menunjukkan sebesar Rp. -4.414,25 miliar dan nilai maksimum menunjukkan sebesar Rp. 15.527,29 miliar. Variabel *real earnings management* (REM) yang diukur dari hasil penjumlahan *standardized* dari R_CFO, R_PROD, dan R_DISEXP menunjukkan rata-rata sebesar Rp. -1,89 miliar. Nilai minimum adalah sebesar Rp. -10,05 miliar dan nilai maksimum menunjukkan sebesar Rp. 1,23 miliar. Variabel *leverage* yang diukur dengan DER menunjukkan rata-rata sebesar 1,57. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki hutang sebesar 1,57 dari seluruh modal sendiri perusahaan. Nilai *leverage* minimum diperoleh sebesar -4,41 yaitu terdapat hutang sebesar -4,41 dari seluruh modal sendiri dan *leverage* terbesar adalah sebesar 15,28 atau terdapat hutang yang lebih besar dari modal sendiri perusahaan. Variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan rata-rata sebesar 7,77. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata mampu menghasilkan laba bersih hingga 7,77 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai profitabilitas minimum diperoleh sebesar -16,95 yaitu terdapat kerugian hingga mencapai 16,95 dari seluruh nilai aset perusahaan, dan profitabilitas maksimum adalah sebesar 50,96 yaitu perusahaan dapat menghasilkan laba bersih hingga 50,96 dari total aset yang dimiliki perusahaan.

Indeks pengungkapan sosial (CSR) yang diukur dengan 78 item pengungkapan diperoleh rata-rata sebesar 0,23 atau 23%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam satu periode, perusahaan telah mengungkapkan laporan sosial (CSR) sebanyak 23%. Indeks pengungkapan terkecil sebesar 6% dan indeks pengungkapan terbesar sebesar 56%. Berdasarkan hasil data CSR setiap periode, dapat dilihat bahwa setiap periode dari 2008 sampai dengan 2010, ada kecenderungan mengalami

peningkatan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur, mungkin hal ini disebabkan oleh adanya regulasi pemerintah berupa UU No. 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas.

UJI NORMALITAS

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* adalah dengan melihat nilai *kolmogorov-smirnov* dan signifikan dari data yang telah diolah. Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa besarnya nilai *kolmogorov-smirnov* adalah 1,135 dan signifikan pada 0,152 atau 15,2%, hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal karena signifikannya berada di atas 0,05 atau 5%.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian *tolerance* menunjukkan variabel bebas dan kontrol dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 (10%). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel dalam model regresi tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji heteroskedastisitas dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5. Hasil uji heteroskedastisitas pada model dengan uji glejser menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dengan nilai mutlak residual sehingga menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikannya berada di atas 5% baik untuk DA, REM, LEV, maupun ROA yaitu masing-masing sebesar 0,97 (97%), 0,269 (26,9%), 0,945 (94,5%) dan 0,115 (11,5%).

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 6. Tampilan output SPSS menunjukkan bahwa nilai DW pada model regresi sebesar 1,163, hal ini menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi, karena nilai DW berada diantara -2 sampai +2.

UJI KEBAIKAN MODEL (GOODNESS OF FIT MODEL)

Uji *goodness of fit* merupakan pengujian kecocokan atau kebaikan suai antara hasil pengamatan (frekuensi pengamatan) tertentu dengan frekuensi yang diperoleh berdasarkan nilai harapannya (frekuensi teoritis). Uji kebaikan model dapat dilihat pada Uji F di tabel 7. Hasil

pengolahan data terlihat bahwa nilai $F = 6,961$ dengan signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai signifikan pengujian yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa model regresi dapat dikatakan baik, sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian hipotesis.

PENGUJIAN KOEFISIEN DETERMINASI (*ADJUSTED R²*)

Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R-Square* dari model regresi yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan indeks pengungkapan CSR dapat menerangkan variasi variabel-variabel bebasnya. Selain itu, pengujian ini bertujuan untuk menguji tingkat keeratan hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel 8 menunjukkan bahwa koefisien determinasi memiliki nilai *adjusted R²* sebesar 0,163. Hal ini berarti bahwa 16,3% variasi indeks pengungkapan CSR dapat dijelaskan oleh variabel *discretionary accruals*, *real earnings management*, *leverage* dan profitabilitas, sedangkan 83,7% indeks pengungkapan CSR dapat dijelaskan oleh variabel lain.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Uji Hipotesis Pertama

Hasil pengujian menunjukkan nilai β_1 sebesar 0,000001692 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 berada lebih rendah pada $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis pertama berhasil menolak H_0 . Berarti dapat disimpulkan bahwa Manipulasi laba akrual mendorong perusahaan untuk melakukan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)*. Dengan demikian hipotesis pertama terdukung secara statistis.

Uji Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah manipulasi laba real mendorong dilakukannya *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan nilai β_2 sebesar 0,004 dengan tingkat signifikan sebesar 0,437 berada lebih besar pada $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis kedua berhasil menerima H_0 . Berarti dapat disimpulkan manipulasi laba real tidak dapat mendorong dilakukannya *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Dengan kata lain, hipotesis ke dua tidak dapat terdukung secara statistis.

PEMBAHASAN HASIL

Manipulasi Laba Akrual dan CSR.

Manipulasi laba adalah tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka Scott (2003) dalam Wardhani dan Joseph (2010). Manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah manipulasi laba akrual dengan menggunakan proksi *discretionary accruals*. Manipulasi laba ini biasanya sering dilakukan para manajer namun memang cukup berisiko karena *discretionary accruals* lebih sering terdeteksi baik oleh auditor maupun regulator.

Ancaman yang ditakutkan oleh para manajer ternyata dapat mereka atasi dengan melakukan kegiatan yang bersifat sosial dan lingkungan yaitu berupa kegiatan CSR. Mereka menggunakan kegiatan CSR sebagai dalih dari terdeteksinya praktik manipulasi laba yang dilakukan dan kegiatan ini digunakan untuk menarik perhatian para *stakeholders* terutama bagi masyarakat sekitar lingkungan perusahaan yang terkait dan/atau terkena dampak dari keberadaan perusahaan tersebut.

Hasil pengujian dalam penelitian ini, seperti nampak dalam tabel 4.6 mengenai hasil pengujian hipotesis, manipulasi laba akrual yang diproksikan dengan *discretionary accruals* menunjukkan pengaruh yang positif signifikan dengan nilai β_1 sebesar 0,000001692 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 terhadap pengungkapan CSR, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi manipulasi laba akrual yang dilakukan, maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pun akan semakin tinggi.

Dari hasil pengujian diperoleh bahwa variabel manipulasi laba akrual berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, artinya bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba akrualnya tinggi maka perusahaan akan semakin lebih banyak mengungkapkan *corporate social responsibility* (CSR). Hasil dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prior *et.al.* (2008), Chih *et.al.* (2008), dan Handajani, dkk (2010) yang berhasil membuktikan adanya pengaruh manipulasi laba akrual yang diproksi dengan *discretionary accruals* terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Prior *et.al.* (2008) yang menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dan manipulasi laba memiliki hubungan yang positif karena CSR dianggap

sebagai alat yang ampuh yang dapat digunakan untuk menggalang dukungan dari para pemangku kepentingan, dan menyediakan jalan bagi kubu para manajer yang memanipulasi laba, sehingga secara signifikan dapat mengurangi kemungkinan mereka dipecat. Penelitian Chih *et.al.* (2008) pun menyatakan hal yang serupa bahwa perusahaan dengan komitmen CSR yang tinggi cenderung melakukan agresivitas laba dengan menunda laporan kerugian dan meningkatkan laporan laba.

Hasil ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Handajani, dkk (2010) yang menyatakan bahwa manajer oportunistik yang melakukan manipulasi laba akrual akan menggunakan pengungkapan CSR sebagai perilaku etis untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholders*, sehingga CSR menjadi bagian dari strategi pertahanan diri manajerial bagi manajer oportunistik untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholders*.

Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Sun Nan *et.al.* (2010) yang mendapatkan hasil bahwa manipulasi laba akrual dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* tidak signifikan berhubungan dengan *environmental disclosure*. Menurut hasil penelitian tersebut, manajer yang berada dalam kontrol pembuat keputusan, mereka akan termotivasi untuk melakukan manipulasi laba baik *income increasing* maupun *income decreasing* semata-mata untuk mendapatkan keuntungan dirinya sendiri. Artinya bahwa, manajer yang berada dalam tekanan suatu perusahaan akan melakukan manipulasi laba hanya untuk mencapai keuntungan dirinya sendiri, bukan digunakan untuk kegiatan lain seperti kegiatan CSR.

Manipulasi Laba Real dan CSR

Hasil pengujian dalam penelitian ini, seperti yang nampak dalam tabel 4.6 mengenai hasil analisis regresi linear berganda, manipulasi laba aktivitas real yang diukur dengan menjumlahkan nilai *standardized* dari CFO, PROD, dan DISEXP tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai β_2 sebesar 0,004 dengan tingkat signifikan sebesar 0,437 terhadap pengungkapan CSR, sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Dapat disimpulkan bahwa baik semakin rendah maupun tinggi manipulasi laba real yang dilakukan, maka tidak akan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hal ini terjadi karena, manipulasi laba melalui aktivitas real cenderung sulit terdeteksi oleh auditor dan regulator sehingga manajer akan lebih leluasa dalam melakukan praktik tersebut.

Akibatnya, perusahaan yang cenderung melakukan manipulasi aktivitas real kurang memiliki dorongan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan karena, auditor dan regulator cenderung sulit untuk mendeteksi perilaku tersebut (Wei Yu 2008). Sehingga, pengungkapan CSR dirasa tidak perlu dilakukan oleh pihak manajemen yang melakukan manipulasi laba melalui aktivitas real. Sehingga, target laba yang didapatkan dari *real earnings management* tidak digunakan oleh manajer untuk kegiatan CSR bahkan untuk melakukan pengungkapan CSR dalam *annual report* perusahaan. Target laba yang didapatkan tersebut hanya untuk memenuhi kepentingan manajer semata seperti yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Aji dan Mita (2010) yang menyatakan bahwa para manajer melakukan praktik manajemen laba karena untuk motivasi yang mereka harapkan, antara lain: (1) hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*); (2) hipotesis perjanjian hutang (*debt covenants hypothesis*); (3) hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan diperoleh hasil bahwa manipulasi akrual mendorong manajer untuk mengungkapkan CSR tetapi manipulasi melalui aktivitas real belum mampu mendorong manajer untuk melakukan pengungkapan CSR. Terdukungnya hipotesis pertama sejalan dengan penelitian Hasil dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prior *et.al.* (2008), Chih *et.al.* (2008), dan Handajani, dkk (2010) yang berhasil membuktikan adanya pengaruh manipulasi laba yang diproksi dengan *discretionary accruals* terhadap pengungkapan CSR, tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sun Nan *et.al.* (2010). Sebaliknya manipulasi aktivitas real belum dapat mendorong manajer untuk mengungkapkan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa, target laba yang didapatkan dari praktik manipulasi aktivitas real tidak digunakan oleh pihak manajemen untuk kegiatan CSR – yang telah menjadi *mandatory disclosure*, sesuai dengan regulasi pemerintah dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tetapi target laba tersebut digunakan hanya untuk kepentingan manajer semata seperti yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Aji dan Mita (2010) mengenai motivasi manajer dalam melakukan manipulasi laba;

Keterbatasan Penelitian dan Saran Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa masih banyak keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain jumlah sampel yang relatif sedikit, yaitu dari hasil pengamatan tahun 2008-2010 hanya didapat sampel sebanyak 123 perusahaan manufaktur dengan 369 pengamatan tahun-perusahaan, sehingga peneliti merasa periode waktu pengamatan kurang panjang. Penelitian ini juga hanya memfokuskan pada perusahaan yang melakukan *income increasing* saja dan hanya terbatas pada perusahaan di industri manufaktur.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan: (1) untuk melakukan penelitian di sektor perusahaan yang berbeda, seperti sektor pertambangan, kontruksi atau terutama untuk perusahaan yang berkaitan dengan dan/atau sumber daya alam yang dimaksudkan dalam UU No. 40 Tahun 2007, (2) dalam menentukan masa pengamatan penelitian, diharapkan untuk lebih lama agar sampel yang didapatkan lebih banyak, sehingga hasil yang didapatkan bisa mewakili penelitian tersebut, (3) untuk menggunakan indeks pengungkapan CSR yang berbeda, seperti GRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiati, Aloysia. (2003). "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi". Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya 16-17 Oktober 2003.
- Bartov, Eli dan Daniel A. Cohen. 2006. Mechanisms To Meet/Beat Analyst Earnings Expectation In The Pre and Post-Sarbanes Oxley Eras. *Working Papper, New York University*
- Budiartha, Ketut. (2008). "Cara Pandang Undang-Undang RI No. 40 Tahun 2007 dan Undang-Undang RI No. 17 Tahun 2000 Terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)". Buletin Studi Ekonomi. Vol.13, No. 2, pp.210-215.
- Carroll, A.B. (1991). "The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizatioanal Stakeholders". *Business Horizon*. Edisi Juli-Agustus 1991. pp 39-48.
- Castello, M., and Lima, L. (2006). "Corporate Social Responsibility and Resource-Based Perspective". *Journal of Business Ethics*. Vol. 69, pp. 111-132.
- Cespa, G. dan G. Cestone. (2007). "Corporate Social Responsibility and Managerial Entrenchment". *Journal of Economics and Management Strategy*. 16 (3): 741-771.
- Chih, et.al. (2008). "Corporate Social Responsibility, Investor Protection, and Earnings Management: Some International Evidence". *Journal of Business Ethics*. pp 79:179-198.
- Cohen, Daniel, A., Dey, Aiyasha, and Thomas Z Lys. (2008). "Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods". *The Accounting Review* Vol. 83. No. 3, pp. 757-787.
- Coombs, J. E. and K. M. Gilley: 2005, "Stakeholder Management as a Predictor of CEO compensation: Main Effects and Interactions with Financial Performance", *Strategic Management Journal* 26(9), 827-841.
- Dechow, Sloan, dan Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The accountingReview* Vol. 70, No. 2 April 1995, pp. 193-225.
- Deegan, Craig. (2002). "The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures – a Theoretical Foundation". *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* Vol. 15 No.3, pp.282-311.

- .Ghozali, Imam. (2005). "Aplikasi analisis multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. (2007). "Teori Akuntansi Edisi 3". Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graham, J.R., Harvey, C.R., Rajgopal, S. (2005). "The Economic Implications of Corporate Financial Reporting". *Journal of Accounting and Economics*, 40, 3-73.
- Gray, R., Kouhy, R., and Lavers, S. (1995). "Corporate Social and Environmental Reporting: a Review of The Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure". *Accounting Auditing and Accountability Journal*, Vol. 8 No.2, pp. 1-11.
- Griffin, J. J. and J. F. Mahon: 1997, The Corporate Social Performance and Corporate Financial Performance Debate: Twenty-Five Years of Incomparable Research, *Business and Society* 36, 5-31.
- Gunny, Katherine. (2005). "What Are the Consequences of Real Earnings Management?". <http://www.srn.com>. Diakses tanggal 08 April 2011.
- Handajani, Lilik., dkk. (2010) "The Effect of Earnings Management and Corporate Governance Mechanism to Corporate Social Responsibility Disclosure: Study at Public Companies in Indonesia Stock Exchange". Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XII, Purwokerto.
- Handoko. (2010). "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR pada Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Di Indonesia". Skripsi departemen Akuntansi FEUI. Tidak Dipublikasikan.
- Healy, P.M., and Wahlen, JM.. (1999). "A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting". *Accounting Horizons*, Vol. 13 No. 4, pp. 365-383.
- Hillman, A. J. and G. D. Keim: 2001, Shareholder Value, Stakeholder Management, and Social Issues: What's the Bottom Line?, *Strategic Management Journal* 22(2), 125-139
- Kothari, S.P., Leone, A, and Wasley, C. (2005). "Performance Matched Discretionary Accrual Measures". <http://www.ssrn.com>. Diakses tanggal 08 April 2011.
- McWilliams, A. and D. Siegel: 2000, Corporate Social Responsibility and Financial Performance: Correlation or Misspecification?, *Strategic Management Journal* 21(5), 603-609.
- Nurkhin, Ahmad. (2009). "Corporate Governance dan Profitabilitas: Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)". Tesis Pasca Sarjana Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro. www.eprints.undip.ac.id. Diakses tanggal 12 Januari 2011.
- O'Donovan, Garry. (2002). "Environmental Disclosure in The Annual Report: Extending The Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory". *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*. Vol. 15, No. 3, pp. 344-371.
- Pava, M. L. and J. Krausz: 1996, The Association Between Corporate Social-Responsibility and Financial Performance: The Paradox of Social Cost, *Journal of Business Ethics* 15, 321-357.
- Prior, D., Surroca, J. and Tribo, J. (2008). "Earnings Management and Corporate Social Responsibility", *Working Paper No. 06-23, Business Economics Series 06, September 2007, Universidad Carlos III de Madrid, Madrid*, pp. 1-42. Diakses tanggal 12 Januari 2011.
- Roberts, P. W. and G. R. Dowling: 2002, Corporate Reputation and Sustained Superior Financial Performance, *Strategic Management Journal* 23, 1077-1093.
- Roychowdhury, S. (2006). "Earnings Management through Real Activities Manipulation". *Journal of Accounting and Economics* 42: 335-370.
- Sembiring, Eddy Rismanda. (2005). "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta". Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Simpson, W. and T. Kohers: 2002, The Link Between Social and Financial Performance: Evidence from the Banking Industry, *Journal of Business Ethics* 35, 97-109.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., and Habbash, M. (2010). "Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance, and Earnings management". *Managerial Auditing Journal*. Vol.25 No.27 pp 679-700.
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

- Wardhani, Ratna, dan Joseph, Herunata, (2010). “Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba”. Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XII, Purwokerto.
- WBCSD. “Corporate Social Responsibility: Meeting Changing Expectations”. <http://www.wbcd.org>. Diakses Juni 2011.
- Wei, Yu. (2008). “Accounting-Based Earnings Management and Real Activitis Manipulations”. *Georgia Institute of Technology*.
- Wulandari, dan Ayu, Ratu. (2010). “Pengaruh Sistem Hukum terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi: Studi Perbandingan Inggris dan Perancis”. Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XII, Purwokerto.
- Xu, Zhaohui Randall, Taylor, Gary K. and Dugan, Michael T. (2007). “Review of Real Earnings Management Literature”. *Journal of Accounting Literature*, Vol. 26, pp. 195-228.
- Zahra, S.A., Priem, R.L., and Rasheed, A.A. (2005). “The Antecedents and Consequences of Top Management Fraud”. *Journal of Management*, Vol. 31, pp. 803-828.
- Zang, A.Y. (2007). Evidence on The Tradeoff Between Real Manipulation and Accrual Manipulation. <http://www.ssrn.com>. Diakses tanggal 08 April 2011.

LAMPIRAN

TABEL 1
Proses Seleksi Objek Penelitian

Kriteria pemilihan sampel	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2008-2010	591
Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan annual report 2008-2010	(399)
Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan CSR 2008-2010	(23)
Data tidak lengkap	(28)
Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak melakukan income increasing 2008-2010	(18)
Total objek penelitian	123

TABEL 2 : Deskripsi Variable Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y1 (CSR)	123	.06	.56	.2320	.10848
X1 (DA)	123	-4414.247	15527.295	104.74468	2141.449976
X2 (REM)	123	-10.052	1.231	-1.88681	1.947032
X3 (LEV)	123	-2.04	15.28	1.5644	1.92074
X4 (ROA)	123	-11.28	50.96	7.9683	8.45786
Valid N (listwise)	123				

**TABEL 3 : Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		123
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09757739
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.102
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		1.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.152

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**TABEL 4 : Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.235	.019		12.439	.000		
	X1 (DA)	1.692E-5	.000	.334	4.000	.000	.984	1.017
	X2 (REM)	.004	.005	.065	.780	.437	.994	1.006
	X3 (LEV)	-.008	.005	-.145	-1.661	.099	.898	1.113
	X4 (ROA)	.002	.001	.145	1.650	.102	.888	1.126

a. Dependent Variable: Y1 (CSR)

**TABEL 5 : Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji Glejser
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.058	.012		4.757	.000
	X1 (DA)	-1.023E-7	.000	-.003	-.038	.970
	X2 (REM)	-.003	.003	-.101	-1.111	.269
	X3 (LEV)	.000	.003	.007	.070	.945
	X4 (ROA)	.001	.001	.153	1.587	.115

a. Dependent Variable: AbsCSR

TABEL 6 : Hasil Uji Autokolerasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.437 ^a	.191	.163	.09922	1.163

a. Predictors: (Constant), X4 (ROA), X2 (REM), X1 (DA), X3 (LEV)

b. Dependent Variable: Y1 (CSR)

TABEL 7 : Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.274	4	.069	6.961	.000 ^a
	Residual	1.162	118	.010		
	Total	1.436	122			

a. Predictors: (Constant), X4 (ROA), X2 (REM), X1 (DA), X3 (LEV)

b. Dependent Variable: Y1 (CSR)

TABEL 8 : Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.437 ^a	.191	.163	.09922	1.163

a. Predictors: (Constant), X4 (ROA), X2 (REM), X1 (DA), X3 (LEV)

b. Dependent Variable: Y1 (CSR)

TABEL 9 : Hasil Pengujian Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.235	.019		12.439	.000
	X1 (DA)	1.692E-5	.000	.334	4.000	.000
	X2 (REM)	.004	.005	.065	.780	.437
	X3 (LEV)	-.008	.005	-.145	-1.661	.099
	X4 (ROA)	.002	.001	.145	1.650	.102

CURRICULUM VITAE

Nama : Yeni Januarsi, SE, Ak, MSc
Institusi : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA)
Pekerjaan : Staf Pengajar Jurusan Akuntansi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA)
Alamat korespondensi : Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA)
Jl. Pakupatan Km. 4, Serang, Banten
E-mail (korespondensi) : yeni_januarsi@yahoo.com
Telp/Fax : 081227491513
Pendidikan Tinggi : S-1: Universitas Diponegoro
S-2: Universitas Gadjah Mada

Karya Ilmiah:

- Badina, Teni, Ina I, dan Yeni Januarsi (2009). *“Pengaruh Kebijakan Office Channelling Terhadap pengumpulann dana Pihak Ketiga dan ROA”*.
- Januarsi, Yeni (2006). *Managemen Persediaan: Komparabilitas Sistem Konvensional Dengan Just In Time (JIT)*. Jurnal Tirtayasa Ekonomika, Vol. 2, No. 2, Juni 2006. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Januarsi, Yeni (2006). *Stock Split dan Stock Dividend Dalam Mempengaruhi Laba Per Lembar Saham Dasar Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 56*. Jurnal Tirtayasa Ekonomika, Vol. 2, No. 3, Oktober 2006. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

CURRICULUM VITAE

Nama : Bustanul Arifin, SE, MSi
Institusi : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA)
Pekerjaan : Staf Pengajar Jurusan Akuntansi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA)
Alamat korespondensi : Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA)
Jl. Pakupatan Km. 4, Serang, Banten
E-mail :
Telp/Fax :
Pendidikan Tinggi : S-1: Universitas Lampung
S-2:
S3 : Candidat doctor pada Universitas Diponegor

CURRICULUM VITAE

Nama : Faoziah ULfah
Institusi : Alumni Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA)
Pekerjaan : -
Alamat korespondensi :
E-mail :
Telp/Fax :
Pendidikan Tinggi : S-1: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

SURAT PERNYATAAN

Dengan surat ini kami penulis :

1. Bustanul Arifin
2. Yeni Januarasi
3. Faoziah Ulfah

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa artikel dengan judul :

PERBEDAAN KECENDERUNGAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* : PENGUJIAN TERHADAP MANIPULASI AKRUAL DAN MANIPULASI REAL

Artikel ini belum pernah penulis publikasikan pada jurnal lain dan seluruhnya merupakan hasil karya penulis sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan artikel ini penulis kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan artikel ini pernah dipublikasikan di jurnal lain, penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan yang ditetapkan.

Serang, 29 Juni 2012
Penulis

Yeni Januarasi